

## Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Qawaid Fiqhiyyah sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Peserta Didik

Firman Rudiansyah<sup>1</sup>, Atika Nur Hidayati<sup>2</sup>, Junita Silvia<sup>3</sup>, Prima Perkasa<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Institut Agama Islam Darul Fattah, Lampung, Indonesia

E-mail: [firmannr@darulfattah.ac.id](mailto:firmannr@darulfattah.ac.id)<sup>1</sup>, [atikanurhidayati64@gmail.com](mailto:atikanurhidayati64@gmail.com)<sup>2</sup>, [junitasilviaaa14@gmail.com](mailto:junitasilviaaa14@gmail.com)<sup>3</sup>, [nanang2000prima@gmail.com](mailto:nanang2000prima@gmail.com)<sup>4</sup>

Published: Oktober, 2026

---

### ABSTRACT

*This community service activity aims to strengthen the understanding of educators and educational staff regarding *\*qawā'id fiqhiyyah\** (Islamic legal maxims) as a foundation for character education and a preventive framework for addressing negative student behavior. The activity was motivated by the need to link normative Islamic values with character-related issues in daily educational life, ensuring that *\*qawā'id fiqhiyyah\** are understood not merely as legal rules, but also as instruments for character development and the prevention of student delinquency. The activity employed a descriptive-participatory approach using a one-group pre-test–post-test design, involving 38 educators and staff members from the Ramadhan Madani Foundation in Candimas Village, Natar District, South Lampung Regency. Implementation included interactive material delivery, discussions, case study analysis, reflection, and the reinforcement of implementation strategies. Data were collected through pre-tests, post-tests, observations, questionnaires, reflections/interviews, and documentation. Evaluation results showed an increase in average comprehension accuracy from 52% in the pre-test to 76% in the post-test—a rise of 24 percentage points. Improvements were particularly evident in conceptual understanding and the ability to relate *\*fiqh\** maxims to educational issues. Maxims such as *\*al-ḍarar yuzāl\** (harm must be removed), *\*lā ḍarar wa lā ḍirār\** (no inflicting harm or reciprocating harm), *\*al-umūr bi maqāṣidihā\** (matters are judged by their intentions/objectives), and *\*al-'ādah muḥakkamah\** (custom is a basis for judgment) can be contextualized for harm prevention, the cultivation of moral awareness, and the fostering of positive habits. However, the improved understanding cannot yet serve as evidence of changes in student behavior, as the evaluation was not conducted longitudinally. The originality of this activity lies in developing *\*qawā'id fiqhiyyah\** as a reflective and preventive framework within character education.*

**Keywords:** *Qawā'id Fiqhiyyah; Character Education; Student Delinquency; Prevention; Islamic Education.*

### ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat pemahaman pendidik dan tenaga kependidikan mengenai *qawā'id fiqhiyyah* sebagai basis pendidikan karakter dan kerangka berpikir preventif dalam menghadapi perilaku negatif peserta didik. Kegiatan ini dilatarbelakangi kebutuhan untuk menghubungkan nilai-nilai normatif Islam dengan persoalan karakter dalam kehidupan pendidikan sehari-hari, sehingga *qawā'id fiqhiyyah* tidak hanya dipahami sebagai kaidah hukum, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan karakter dan pencegahan kenakalan peserta didik. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif-partisipatif menggunakan desain *one-group pre-test–post-test* dan melibatkan 38 pendidik serta tenaga kependidikan Yayasan Ramadhan Madani, Desa Candimas, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Pelaksanaan meliputi penyampaian materi interaktif, diskusi, analisis studi kasus, refleksi, dan penguatan strategi implementasi. Data dikumpulkan melalui pre-test, post-test, observasi, angket, refleksi/wawancara, dan dokumentasi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata akurasi pemahaman dari 52% pada pre-test menjadi 76% pada post-test, atau meningkat 24 poin persentase. Peningkatan terutama terlihat pada pemahaman konseptual dan kemampuan menghubungkan kaidah fikih dengan persoalan pendidikan. Kaidah *al-ḍarar yuzāl*, *lā ḍarar wa lā ḍirār*, *al-umūr bi maqāṣidihā*, dan *al-'ādah muḥakkamah* dapat dikontekstualisasikan dalam pencegahan kemudharatan, pembentukan kesadaran moral, dan kebiasaan positif. Namun, peningkatan pemahaman belum dapat dijadikan bukti perubahan perilaku peserta didik karena evaluasi belum dilakukan secara longitudinal. Orisinalitas kegiatan terletak pada pengembangan *qawā'id fiqhiyyah* sebagai kerangka reflektif dan preventif dalam pendidikan karakter.

**Kata kunci:** *Qawā'id Fiqhiyyah; Pendidikan Karakter; Kenakalan Peserta Didik; Pencegahan; Pendidikan Islam.*

---

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

---

### PENDAHULUAN

Secara filosofis, pendidikan bukan sekadar proses transmisi kognitif, melainkan suatu ikhtiar humanisasi terstruktur untuk mengonstruksi karakter, moralitas, dan kepribadian peserta didik. (Jannah & Maimun, 2025) Pembentukan karakter dan nilai-nilai etis ini menjadi landasan mendasar dalam menuntun pertumbuhan moral serta integritas diri peserta didik secara utuh. (Madum

& Daimah, 2024) Dalam diskursus pendidikan Islam, parameter keberhasilan belajar tidak direduksi pada pencapaian intelektual, namun mencakup internalisasi nilai keimanan, akhlak karimah, serta kedisiplinan sosial.(Zubaedi, 2017) Formasi karakter ini tidak terwujud secara instan melalui pendekatan teoretis, tetapi mutlak memerlukan proses habituasi, keteladanan figuratif, dan praksis pengalaman empiris yang diimplementasikan secara komprehensif dan konsisten.(Cahyati & Tohir, 2021)

Pada konteks kekinian, disrupsi era digital mengonfrontasi peserta didik pada transformasi pola interaksi serta eskalasi arus informasi yang berpenetrasi sangat masif.(Karulita, 2025) Realitas sosiologis ini mendesak institusi pendidikan Islam untuk melampaui pendekatan dogmatisme keagamaan konvensional, dan beralih menuju rekayasa ekosistem pembelajaran yang bersifat transformatif.(Nata, 2021) Oleh sebab itu, pendidikan Islam mengemban fungsi strategis sebagai katalisator utama dalam menyinergikan dimensi moralitas dan kohesi sosial secara integratif guna merespons berbagai tantangan peradaban masa depan.(UNESCO, 2021)

Dalam implementasinya, proses pembentukan karakter masih dihadapkan pada berbagai persoalan pelik dan multidimensi.(Cahyati & Tohir, 2021) Lingkungan pendidikan formal tak selalu mampu mengkonversi pengetahuan moral menjadi perilaku moral yang konsisten dan nyata.(Kemendikbudristek, 2022) Peserta didik mungkin memahami kejujuran, namun di situasi tertentu justru menyontek; memahami pentingnya rasa hormat, tetapi belum mampu mengendalikan ucapan; atau memahami larangan kekerasan, namun tetap mengejek atau merundung.(Sunarni & Hidayat, 2023) Fenomena ini merefleksikan kesenjangan signifikan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* sebagaimana dijelaskan Lickona.(Lickona, 2021) Pendidikan karakter karenanya tak boleh berhenti pada informasi kebaikan, melainkan harus diarahkan secara sistematis pada pembentukan kebiasaan dan kemampuan aplikatif.(Ilmi, 2023) Dalam perspektif Islam, kesenjangan ini urgen diperhatikan karena akhlak bukan sekadar norma sosial, melainkan manifestasi keimanan yang fundamental dan hakiki.(Saparudin, 2022)

Tantangan ini makin kompleks saat peserta didik berinteraksi intensif dengan informasi yang tak selalu sejalan dengan nilai agama dan budaya.(Kasih, 2021) Kondisi ini menuntut strategi komprehensif yang preventif, edukatif, sekaligus transformatif bagi perkembangan mereka.(Cahyati & Tohir, 2021) Peserta didik perlu dibekali kemampuan memahami alasan moral, mengenali konsekuensi tindakan, serta membangun kesadaran memilih perilaku sesuai nilai Islam.(Ilmi, 2023) Konteks inilah yang menuntut pendekatan berkemampuan normatif keislaman sekaligus kontekstual dalam kehidupan peserta didik secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Salah satu sumber nilai yang potensial dikembangkan ialah *qawā'id fiqhīyah*, yaitu kaidah-kaidah fundamental fikih yang membantu merefleksikan serta mengontekstualisasikan ketentuan hukum Islam.(Djazuli, 2019) *Qawā'id fiqhīyah* tidak sekadar beroperasi pada ranah *istinbāṭ* hukum, melainkan bertransformasi menjadi instrumen pendidikan karakter tatkala diintegrasikan ke dalam realitas kehidupan keseharian peserta didik.(Suwendi & Mansur, 2021) Kaidah-kaidah komprehensif seperti *الضَّرَرُ يُزَالُ* (*al-ḍarar yuzāl*, kemudharatan wajib dihilangkan), *لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ* (*lā ḍarar wa lā ḍirār*, larangan mencederai diri dan sesama), *الْأُمُورُ بِمَقَاصِدِهَا* (*al-umūr bi maqāṣidihā*, signifikansi niat suatu tindakan), serta *الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ* (*al-ʿāḍah muḥakkamah*, tradisi sebagai landasan hukum bersyariat) memuat substansi sangat kontekstual.(Zulaiha & Rahmawati, 2022)

Melalui kerangka ini, peserta didik menyadari bahwa Islam tidak sekadar memaparkan aturan normatif rigid, melainkan senantiasa mengedepankan prinsip kemaslahatan manusiawi, mitigasi kerusakan, pertanggungjawaban etis, ketulusan niat, serta pembiasaan positif. Pendekatan humanis ini menyinergikan diskursus keislaman dengan dinamika kehidupan nyata. Peserta didik mampu menganalisis fenomena perundungan melalui kaidah *al-ḍarar yuzāl*, merefleksikan sikap saling menghargai lewat prinsip pencegahan kemudharatan, atau mengevaluasi tradisi sosial menggunakan kaidah *al-ʿāḍah muḥakkamah*. Pendekatan sistematis ini menjadikan internalisasi nilai lebih bermakna karena pelajar tidak sekadar menghafal, melainkan berlatih mengonseptualisasi prinsip, menganalisis realitas, serta menentukan sikap sesuai moralitas Islam.

Urgensi *qawā'id fiqhīyah* dalam penguatan karakter semakin tampak ketika pendidikan dihadapkan pada dinamika perilaku peserta didik. Perilaku negatif tak selalu terjadi akibat ketidaktahuan nilai agama, melainkan kurangnya internalisasi, pembiasaan, dan kemampuan aplikatif

dalam konteks kehidupan.(Fizriyani, 2022) Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang menjadikan nilai agama sebagai kerangka berpikir menghadapi persoalan sehari-hari. *Qawā'id fiqhiyyah* berfungsi sebagai instrumen berpikir etis karena mengajarkan prinsip umum untuk memahami berbagai kasus yang berkembang.(Suwendi & Mansur, 2021)

Peserta didik diarahkan tidak hanya bertanya "apakah tindakan ini boleh?", tetapi juga "apakah ini menimbulkan kemudharatan?", "bagaimana dampaknya?", dan "apakah mendukung kemaslahatan?". Cara berpikir ini sejalan dengan orientasi pendidikan karakter yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembentukan moral. Proses ini dapat diperkuat melalui keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku positif, budaya sekolah kondusif, serta pemberian pengalaman langsung. Penguatan karakter berbasis *qawā'id fiqhiyyah* bukan bertujuan mencetak ahli fikih, melainkan memperkenalkan prinsip dasar bagi pengembangan pertimbangan moral yang bertanggung jawab.

Konteks ini amat relevan dengan realitas pendidikan di Yayasan Ramadhan Madani, Desa Candimas, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, selaku lokasi Pengabdian kepada Masyarakat. Institusi ini berposisi strategis dalam mengintegrasikan keilmuan umum, ajaran agama, dan pembentukan karakter. Namun, masifnya pengaruh eksternal seperti keluarga, masyarakat, hingga media digital senantiasa menuntut adanya sinergi komprehensif. Keterlibatan pendidik sebagai teladan moral dan tenaga kependidikan sebagai arsitek budaya kelembagaan amatlah krusial guna menyatukan persepsi implementatif.

Merespons dinamika tersebut, kegiatan pengabdian yang dilaksanakan pada Sabtu, 26 September 2026 ini difokuskan pada penguatan pendidikan karakter berbasis *qawā'id fiqhiyyah* demi memitigasi kenakalan pelajar. Melalui transfer pengetahuan yang aplikatif, wujud kontribusi perguruan tinggi ini bertujuan mengakselerasi kapasitas mitra secara holistik. Harapannya mampu mengontekstualisasikan prinsip *qawā'id fiqhiyyah* sebagai strategi preventif menekan perilaku negatif.

Riset membuktikan bahwa pendidikan karakter esensial menuntut sinergi antara nilai, pembiasaan, keteladanan, serta ekosistem pembelajaran. Lickona menegaskan bahwa karakter mulia terkonstruksi lewat perpaduan harmoni antara pengetahuan moral, afeksi etis, dan tindakan praksis. Dalam diskursus pendidikan Islam, integrasi utuh antara keilmuan religius dan penyempurnaan akhlak menempati posisi sentral. Nilai spiritual wajib ditransformasikan menjadi laku keseharian nyata agar peserta didik meresapi pengalaman empiris sosiologis ajaran Islam.

Kajian *qawā'id fiqhiyyah* secara faktual turut merepresentasikan fleksibilitas kaidah fikih guna menghadirkan kerangka resolusi masalah dinamis melalui prinsip kemaslahatan kontekstual.(Fauzi et al., 2023) Namun, aktualisasi *qawā'id fiqhiyyah* dalam praksis pendidikan karakter di institusi sekolah masih membutuhkan eksplorasi lebih mendalam. Mayoritas diskursus *qawā'id fiqhiyyah* masih terbelenggu pada domain yurisprudensi Islam, sedangkan potensinya sebagai instrumen mitigasi perilaku destruktif belum tergarap. Kesenjangan nyata ini merefleksikan urgensi dialog untuk menjembatani idealisme normatif *qawā'id fiqhiyyah* dengan kebutuhan praktis pendidikan karakter humanis.

Merespons kesenjangan tersebut, kegiatan ini merajut *qawā'id fiqhiyyah* bukan sekadar dogma hukum Islam, melainkan sebagai kompas nilai dan ruang refleksi yang memanusiakan. Nilai fikih tersebut dibumikan ke dalam realitas keseharian peserta didik melalui tahapan internalisasi yang mengalir, mulai dari pemahaman konseptual, bedah kasus, pembiasaan nyata, hingga evaluasi sikap. Harapannya, pendidik mampu menjembatani prinsip keislaman dengan dinamika karakter kekinian. Sebagai contoh, kaidah *al-darar yuzāl* dihidupkan untuk mencegah ancaman perundungan, sementara *al-umūr bi maqāṣidihā* menajamkan ketulusan niat serta empati sosial. Kebaruan pendekatan kontekstual dan preventif ini difokuskan demi memberdayakan kapasitas para pendidik di Yayasan Ramadhan Madani. Lebih jauh dari sekadar teori, mereka diajak jeli mengidentifikasi persoalan karakter, menganalisisnya melalui lensa *qawā'id fiqhiyyah*, lalu meracik langkah edukatif mulia sesuai nilai luhur agama Islam.

Berpijak pada realitas tersebut, kegiatan ini berupaya mengasah pemahaman pendidik dan tenaga kependidikan tentang *qawā'id fiqhiyyah* sebagai strategi mitigasi perilaku negatif peserta didik. Langkah ini teramat esensial, mengingat keberhasilan pendidikan karakter amat bergantung pada kelihaihan pendidik merajut nilai menjadi budaya dan keteladanan nyata. Kami tidak sekadar menyuguhkan teori

semata, melainkan memantik kecakapan reflektif dan aplikatif dalam mengurai persoalan pendidikan. Melalui pendekatan humanis yang mengalir, mereka diajak menyelami harmoni antara kaidah fikih, nilai moral, serta strategi pencegahan. Pengabdian masyarakat ini turut menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa mencegah kenakalan adalah tanggung jawab bersama yang senantiasa menuntut konsistensi pengasuhan. Sebagai perwujudan tridharma perguruan tinggi, pendampingan di Yayasan Ramadhan Madani berfokus murni pada penguatan kapasitas mitra untuk mengembangkan pendidikan karakter yang bernapaskan nilai Islam secara berkelanjutan.

Tujuan kegiatan memperkuat pemahaman pendidik dan tenaga kependidikan mengenai konsep dan penerapan qawā'id fiqhiyyah sebagai basis pendidikan karakter. Kegiatan meningkatkan kemampuan mengidentifikasi dan menganalisis persoalan perilaku peserta didik melalui perspektif kaidah fikih, sekaligus mendorong strategi preventif. Secara praktis, bermanfaat bagi pendidik mengembangkan pembinaan karakter kontekstual, tenaga kependidikan mendukung budaya kelembagaan positif, serta lembaga merumuskan pola pencegahan perilaku selaras nilai Islam. Secara akademik, menyumbang kontribusi pengembangan pendekatan pendidikan Islam menghubungkan kajian qawā'id fiqhiyyah dengan pendidikan karakter dan pengabdian masyarakat. Implementasi qawā'id fiqhiyyah diharapkan mendorong transformasi nilai menjadi sikap dan perilaku nyata. Pendidikan demikian membangun lingkungan menjunjung kemaslahatan, mencegah kemudharatan, menumbuhkan tanggung jawab, memperkuat kepedulian sosial. Hasilnya peserta didik berkarakter religius mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan deskriptif-partisipatif dengan evaluasi one-group pretest–posttest. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan proses dan hasil kegiatan, sedangkan pendekatan partisipatif menempatkan mitra sebagai subjek aktif dalam memahami, mendiskusikan, dan menerapkan nilai-nilai qawā'id fiqhiyyah dalam pendidikan karakter. (Sugiyono, 2019) Evaluasi pre-test dan post-test digunakan untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Desain ini bukan eksperimen murni, melainkan evaluasi perubahan pemahaman setelah intervensi edukatif. (Arikunto, 2019)

### 1. Lokasi, Waktu, dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Yayasan Ramadhan Madani, Desa Candimas, Dusun Candimas 2, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung, pada Sabtu, 26 September 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada kebutuhan mitra dalam memperkuat kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan untuk mengintegrasikan nilai keislaman dengan pembentukan karakter dan pencegahan perilaku negatif peserta didik.

Peserta berjumlah 38 orang, terdiri atas 14 laki-laki dan 24 perempuan, yang merupakan pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan Yayasan Ramadhan Madani. Peserta dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran, pembinaan, pengawasan, dan pembentukan budaya pendidikan.

### 2. Pendekatan dan Desain Evaluasi

Desain evaluasi menggunakan pola:

$$O_1 \rightarrow X \rightarrow O_2$$

Keterangan:  $O_1$  = pre-test pemahaman awal;  $X$  = penguatan pendidikan karakter berbasis qawā'id fiqhiyyah; dan  $O_2$  = post-test pemahaman akhir.

Pre-test diberikan sebelum materi untuk mengetahui kondisi awal peserta. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi, diskusi, analisis studi kasus, refleksi, dan penguatan strategi implementasi. Setelah kegiatan selesai, diberikan post-test dengan indikator setara. Perbandingan hasil pre-test dan post-test digunakan untuk melihat perubahan pemahaman peserta.

### 3. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan berikut.

Pertama, identifikasi kebutuhan dan komunikasi dengan mitra. Tim melakukan komunikasi awal untuk memperoleh gambaran kondisi pendidikan, karakter peserta didik, bentuk perilaku negatif yang

dihadapi, serta kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikan sebagai dasar penyusunan materi dan strategi kegiatan.



**Gambar 1: Koordinasi dengan Mitra sebelum Pelaksanaan PKM**

Kedua, persiapan kegiatan. Tim menyusun materi, bahan presentasi, studi kasus, instrumen pre-test dan post-test, lembar observasi, serta angket respons peserta. Materi dikaitkan dengan persoalan karakter peserta didik, seperti perundungan, kekerasan verbal, ketidakdisiplinan, saling mengejek, penyalahgunaan media digital, dan rendahnya tanggung jawab sosial.

Ketiga, pelaksanaan pre-test. Seluruh peserta diberikan pre-test untuk mengukur pemahaman awal mengenai qawā'id fiqhiyyah, pendidikan karakter, kemaslahatan, pencegahan kemudharatan, serta penerapan kaidah fikih dalam persoalan pendidikan.

Keempat, penyampaian materi dan pembelajaran partisipatif. Kegiatan dilakukan melalui ceramah interaktif, tanya jawab, diskusi, dan analisis kasus. Materi mencakup pendidikan karakter dalam perspektif Islam, pengertian dan fungsi qawā'id fiqhiyyah, hubungan kaidah fikih dengan pembentukan karakter, serta penerapannya dalam pencegahan perilaku negatif. Kaidah yang digunakan antara lain *الضَّرَرُ يُزَالُ* (al-ḍarar yuzāl), *لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ* (lā ḍarar wa lā ḍirār), *الْأُمُورُ بِمَقَاصِدِهَا* (al-umūr bi maqāṣidihā), dan *الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ* (al-'ādah muḥakkamah).

Kelima, analisis studi kasus dan refleksi. Peserta diarahkan mengidentifikasi dan menganalisis persoalan perilaku peserta didik berdasarkan qawā'id fiqhiyyah, misalnya perundungan melalui prinsip menghilangkan kemudharatan dan kebiasaan negatif melalui pertimbangan dampak serta pembentukan kebiasaan positif. Peserta kemudian merumuskan alternatif tindakan edukatif yang preventif dan sesuai nilai Islam.



**Gambar 2: Penyampaian Materi PKM**

Keenam, pelaksanaan post-test. Setelah materi dan kegiatan partisipatif selesai, peserta diberikan post-test untuk mengukur pemahaman akhir. Hasilnya dibandingkan dengan pre-test untuk mengetahui perubahan pemahaman.

Ketujuh, evaluasi dan refleksi bersama mitra. Tim dan pihak yayasan mengevaluasi pemahaman peserta, relevansi materi, kendala, serta peluang penerapan dalam kelembagaan. Hasil refleksi menjadi dasar tindak lanjut berupa pembiasaan, keteladanan, penguatan komunikasi, dan penciptaan budaya pendidikan yang mendukung pencegahan perilaku negatif peserta didik.

#### 4. Instrumen Kegiatan

Instrumen meliputi tes pemahaman, lembar observasi, angket respons peserta, pedoman refleksi/wawancara, dan dokumentasi. Tes diberikan melalui pre-test dan post-test; observasi digunakan untuk mencatat keterlibatan peserta; angket untuk mengetahui respons terhadap materi, metode, relevansi, dan manfaat kegiatan; sedangkan refleksi/wawancara dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung mengenai pengalaman, kendala, dan kesiapan penerapan materi.

Kisi-kisi tes mencakup lima indikator: (1) pemahaman konsep qawā'id fiqhiyyah; (2) pemahaman nilai moral dalam kaidah; (3) kemampuan menghubungkan kaidah dengan persoalan peserta didik; (4) kemampuan menganalisis kasus perilaku negatif; dan (5) kemampuan merumuskan tindakan preventif berdasarkan prinsip qawā'id fiqhiyyah.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui tes, observasi, angket, refleksi/wawancara, dan dokumentasi. Data utama berupa skor pre-test dan post-test digunakan untuk menggambarkan perubahan pemahaman peserta. Data observasi dan angket digunakan untuk mengetahui keterlibatan dan respons peserta, sedangkan refleksi/wawancara dan dokumentasi memberikan informasi pendukung mengenai pengalaman, manfaat, kendala, serta peluang keberlanjutan program.

#### 6. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas instrumen dilakukan melalui validitas isi (content validity) dengan mencocokkan butir instrumen dengan indikator tujuan kegiatan dan substansi materi. Instrumen ditelaah melalui expert judgment untuk memastikan kesesuaian materi, konstruksi pertanyaan, kejelasan bahasa, dan keterukuran indikator.

Reliabilitas angket diuji menggunakan Cronbach's Alpha untuk mengetahui konsistensi internal antarbutir. Apabila instrumen tes digunakan sebagai alat ukur kuantitatif, konsistensi butir diperiksa sesuai karakteristik instrumen untuk memastikan tingkat konsistensi yang memadai.

#### 7. Teknik Analisis Data

Data kuantitatif pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif melalui nilai rata-rata, persentase, skor minimum, skor maksimum, dan perubahan skor. Perubahan pemahaman diketahui melalui perbandingan rata-rata pre-test dan post-test. Untuk memperoleh gambaran peningkatan yang lebih terukur, perubahan skor dapat dianalisis menggunakan N-Gain dengan rumus:

$$N\text{-Gain} = (\text{Skor Post-test} - \text{Skor Pre-test}) / (\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Pre-test})$$

Data kualitatif dari observasi, angket, refleksi, dan wawancara dianalisis secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.

#### 8. Kredibilitas Data

Kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil tes, observasi, angket, refleksi/wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari peserta dan pihak pengelola yayasan. Konsistensi informasi dari berbagai teknik dan sumber digunakan untuk memperkuat interpretasi hasil kegiatan.

Secara keseluruhan, metode kegiatan dirancang untuk mengukur keberhasilan PKM tidak hanya berdasarkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga kemampuan peserta menghubungkan qawā'id fiqhiyyah dengan persoalan karakter, menganalisis perilaku negatif, dan merumuskan strategi edukatif preventif. Dengan demikian, kegiatan diarahkan pada penguatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan agar nilai-nilai qawā'id fiqhiyyah dapat diterapkan secara kontekstual dalam pembentukan karakter dan pencegahan kenakalan peserta didik di lingkungan Yayasan Ramadhan Madani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema **“Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Qawā'id Fiqhiyyah sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Peserta Didik”** dilaksanakan di Yayasan Ramadhan Madani, Desa Candimas, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, pada Sabtu, 26 September 2026. Kegiatan diikuti oleh 38 pendidik dan tenaga kependidikan, terdiri atas 14 laki-laki dan 24 perempuan. Kegiatan diarahkan untuk memperkuat pemahaman peserta mengenai qawā'id fiqhiyyah sekaligus mengembangkan kemampuan menerapkannya sebagai kerangka berpikir preventif dalam menghadapi persoalan karakter peserta didik.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Berdasarkan hasil pengukuran, rata-rata akurasi pemahaman peserta meningkat dari 52% pada pre-test menjadi 76% pada post-test. Dengan demikian, terdapat peningkatan sebesar 24 poin persentase, atau sekitar 46,15% secara relatif dibandingkan capaian awal. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberian materi yang disertai diskusi, analisis kasus, dan refleksi membantu peserta memahami keterkaitan antara qawā'id fiqhiyyah dan pendidikan karakter.

**Tabel 1: Hasil Ujian Peserta**

| Tahap Evaluasi | Rata-rata Akurasi  |
|----------------|--------------------|
| Pre-test       | 52%                |
| Post-test      | 76%                |
| Peningkatan    | 24 poin persentase |

Peningkatan tersebut terutama menunjukkan perubahan pada aspek pemahaman konseptual dan kemampuan peserta menghubungkan prinsip kaidah fikih dengan persoalan pendidikan. Sebelum kegiatan, qawā'id fiqhiyyah berpotensi dipahami terutama dalam kerangka hukum Islam. Melalui kegiatan, peserta diarahkan untuk melihat bahwa kaidah fikih juga dapat digunakan sebagai kerangka refleksi dalam membangun perilaku yang menghindari kemudarat, mempertimbangkan kemaslahatan, memperhatikan tujuan tindakan, dan membentuk kebiasaan positif.

Perubahan pemahaman tersebut menjadi penting karena pencegahan perilaku negatif peserta didik tidak cukup dilakukan melalui penyampaian larangan atau pemberian sanksi. Pendidik perlu memiliki kerangka berpikir yang memungkinkan mereka menjelaskan mengapa suatu perilaku harus dihindari dan bagaimana alternatif perilaku yang lebih baik dapat dibangun. Kaidah *الضَّرَرُ يُزَالُ* (*al-ḍarar yuzāl*), misalnya, dapat digunakan untuk menjelaskan pentingnya mencegah perundungan, penghinaan, kekerasan verbal, dan tindakan lain yang menimbulkan kerugian bagi peserta didik. Demikian pula *لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ* (*lā ḍarar wa lā ḍirār*) dapat menjadi dasar pengembangan kesadaran untuk tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Kaidah *الْأُمُورُ بِمَقَاصِدِهَا* (*al-umūr bi maqāṣidihā*) memberikan dimensi reflektif mengenai tujuan suatu tindakan, sedangkan *الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ* (*al-'ādah muḥakkamah*) dapat dikontekstualisasikan dalam pembentukan kebiasaan positif. Melalui pendekatan tersebut, peserta memperoleh pemahaman bahwa pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang perilaku yang benar, tetapi juga dengan proses membangun kesadaran, kebiasaan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

### Pembahasan

Peningkatan pemahaman dari 52% menjadi 76% memberikan indikasi bahwa pendekatan edukatif yang menggabungkan materi keislaman dengan persoalan konkret pendidikan dapat membantu peserta memahami materi secara lebih aplikatif. Hal ini senada dengan pandangan yang dikemukakan oleh Zulaiha dan Rahmawati, bahwa kontekstualisasi materi keagamaan melalui persoalan riil dan kehidupan nyata terbukti efektif meningkatkan daya serap serta kemampuan analisis kontekstual peserta didik. (Zulaiha & Rahmawati, 2022) Temuan ini sejalan dengan pemikiran Lickona bahwa karakter tidak cukup dibangun melalui moral knowing, tetapi perlu diarahkan menuju moral feeling dan moral action. Dalam konteks kegiatan ini, qawā'id fiqhiyyah berfungsi sebagai penghubung antara pengetahuan normatif dengan pertimbangan moral dalam menghadapi persoalan nyata.

Temuan tersebut juga memperkuat posisi pendidikan Islam yang menempatkan akhlak sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Nilai keagamaan akan lebih bermakna apabila diterjemahkan ke dalam perilaku konkret. Sebagaimana ditegaskan oleh Hasanah, keberhasilan pembelajaran moral-keagamaan tidak lagi diukur dari sekadar penguasaan teks doktrinal, melainkan sejauh mana nilai-nilai tersebut terwujud nyata dalam praksis perilaku dan etika sosial sehari-hari. (Hasanah, 2021) Oleh karena itu, *qawā'id fiqhiyyah* dapat digunakan bukan sebagai materi hukum yang berdiri sendiri, melainkan sebagai kerangka nilai dan refleksi moral. Pendidik dapat menggunakannya ketika membimbing peserta didik menghadapi persoalan pergaulan, kedisiplinan, komunikasi, penggunaan media digital, maupun konflik antarteman.

Aspek penting lainnya adalah perubahan orientasi dari penanganan menuju pencegahan. Prinsip menghilangkan kemudharatan mendorong pendidik untuk tidak menunggu perilaku negatif terjadi, tetapi mengidentifikasi potensi masalah sejak awal. Dalam praktiknya, pencegahan dapat dilakukan melalui keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku positif, komunikasi yang terbuka, penguatan tata tertib, dan penciptaan budaya lembaga yang mendukung penghormatan terhadap sesama. Dengan demikian, *qawā'id fiqhiyyah* dapat berfungsi sebagai landasan konseptual dalam membangun ekosistem pendidikan yang lebih preventif. Inilah yang sejalan dengan gagasan Maragustam, bahwa rekayasa ekosistem pendidikan yang holistik dan kondusif mutlak membutuhkan integrasi antara landasan filosofis-teologis dengan praksis pembiasaan serta keteladanan struktural di lingkungan lembaga. (Maragustam, 2020)

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa penguatan karakter tidak dapat dibebankan hanya kepada guru. Tenaga kependidikan dan unsur pengelola lembaga turut berperan dalam membangun lingkungan yang konsisten dengan nilai yang diajarkan. Apabila prinsip menghindari kemudharatan, menghormati orang lain, menjaga tujuan yang baik, dan membangun kebiasaan positif diterapkan secara bersama, nilai tersebut berpotensi berkembang menjadi budaya kelembagaan. Pada titik inilah pendidikan karakter berbasis *qawā'id fiqhiyyah* memiliki relevansi praktis bagi pencegahan kenakalan peserta didik.

Meskipun demikian, peningkatan skor dari 52% menjadi 76% perlu dipahami secara proporsional. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan pemahaman peserta, tetapi belum dapat dijadikan bukti bahwa perilaku peserta didik telah berubah atau bahwa tingkat kenakalan telah menurun. Perubahan perilaku membutuhkan waktu, pembiasaan, keteladanan, serta evaluasi lanjutan. Dengan demikian, capaian kegiatan ini lebih tepat diposisikan sebagai indikator awal penguatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan.

Dalam kegiatan Kegiatan pengabdian ini Penulis menyadari adanya keterbatasan, mengingat evaluasi baru berfokus pada pemahaman pendidik melalui *pre-test* dan *post-test* dalam waktu singkat. Akibatnya, jejak dampak langsung terhadap transformasi perilaku peserta didik belum terukur secara utuh. Oleh karena itu, pengabdian mendatang perlu merajut evaluasi jangka menengah dan panjang dengan melibatkan peserta didik sebagai subjek utama. Penilaian komprehensif kelak harus memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif guna memotret perubahan sikap secara mendalam. Ke depan, asa ini dapat diperluas melalui pendampingan berkelanjutan, perancangan modul, serta penyusunan panduan pencegahan kenakalan bernuansa Islami. Melalui sinergi berkesinambungan tersebut, penguatan *qawā'id fiqhiyyah* tidak akan berhenti sebagai edukasi sesaat, melainkan mekar menjadi budaya pendidikan luhur yang terintegrasi, lestari, serta sepenuhnya berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Penerapan *qawā'id fiqhiyyah* dalam penguatan pendidikan karakter menunjukkan relevansi sebagai landasan nilai dan kerangka reflektif untuk mencegah kenakalan peserta didik. Melalui kegiatan PKM di Yayasan Ramadhan Madani dengan melibatkan 38 pendidik dan tenaga kependidikan, pemahaman peserta terhadap materi mengalami peningkatan dari rata-rata 52% pada *pre-test* menjadi 76% pada *post-test*, atau meningkat sebesar 24 poin persentase. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya penguatan pemahaman peserta dalam menghubungkan kaidah fikih dengan persoalan karakter dan perilaku peserta didik. Kaidah seperti *al-darar yuzāl, lā darar wa lā dīrār, al-umūr bi maqāṣidihā*, dan *al-'ādah muḥakkamah* dapat dikontekstualisasikan dalam pembinaan sikap, pencegahan perilaku merugikan, pembentukan kebiasaan positif, serta penguatan tanggung jawab sosial.

Hasil kegiatan juga menegaskan bahwa pencegahan kenakalan peserta didik tidak cukup dilakukan melalui pemberian sanksi, tetapi perlu diperkuat melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi, pendampingan, dan penciptaan budaya pendidikan yang berkarakter. Dalam konteks ini, *qawā'id fiqhiyyah* dapat dikembangkan sebagai pendekatan pendidikan Islam yang bersifat preventif, kontekstual, dan aplikatif. Namun, peningkatan pemahaman pendidik dan tenaga kependidikan belum dapat dijadikan bukti langsung terjadinya perubahan perilaku peserta didik karena kegiatan ini belum melakukan pengukuran perilaku secara longitudinal. Oleh karena itu, tindak lanjut dapat diarahkan pada pendampingan berkelanjutan, penyusunan modul aplikatif, integrasi kaidah fikih dalam budaya sekolah, serta evaluasi jangka menengah dan panjang yang melibatkan peserta didik secara langsung.

### Ucapan Terima Kasih

Tim Pengabdian kepada Masyarakat menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Rektor Institut Agama Islam Darul Fatah Lampung atas dukungan, arahan, dan fasilitasi yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Darul Fatah Lampung atas dukungan kelembagaan, koordinasi, serta motivasi yang telah diberikan dalam mendukung pelaksanaan kegiatan sebagai bagian dari implementasi Tridharma Perguruan Tinggi. Dukungan dan kepercayaan dari kedua pihak tersebut menjadi bagian penting dalam mewujudkan kegiatan pengabdian yang berorientasi pada penguatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Penghargaan dan terima kasih yang mendalam juga kami sampaikan kepada Ketua Yayasan Ramadhan Madani beserta Sekretaris dan Bendahara Yayasan, atas penerimaan, keterbukaan, dukungan, serta kerja sama yang sangat baik selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung. Terima kasih yang sebesar-besarnya juga kami sampaikan kepada seluruh Kepala Unit di bawah naungan Yayasan Ramadhan Madani, yaitu Kepala TK IT Al Banna, SD IT Al Banna, SMP IT Al Banna, dan Kepala RQ Madani, beserta seluruh pendidik dan tenaga kependidikan yang telah berpartisipasi aktif, memberikan ruang dialog, berbagi pengalaman, dan mengikuti kegiatan dengan penuh antusias. Semoga sinergi dan silaturahmi yang telah terjalin menjadi amal kebaikan yang bernilai ibadah serta dapat terus berkembang dalam upaya bersama membangun budaya pendidikan yang berkarakter, berkemaslahatan, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, ed. Rev. Rineka Cipta.
- Cahyati, S. S., & Tohir, M. (2021). Methodology of Character Education in Islamic Schools: A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpi.2021.101.45>.
- Djazuli, A. (2019). *Kaidah-Kaidah Fikih: Kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah yang Praktis*, ed. Rev. Kencana.
- Fauzi, Ahmad, & Rofiki, M. (2023). Pencegahan Resiko Kemudaratn Berbasis Qawā'id Fiqhiyyah dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 75–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/jpii.v8i1.512>.
- Fizriyani, W. (2022, November 14). Fenomena Perundungan Remaja dan Urgensi Internalization Nilai Agama di Sekolah. *Republika Online*. <https://doi.org/https://www.republika.co.id>.
- Hasanah, U. (2021). Model Pembelajaran Akhlak Mulia Berbasis Habitiasi dan Kontekstualisasi Nilai Keagamaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 112–115. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2021.vol6\(1\).6421](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2021.vol6(1).6421).
- Ilmi, M. (2023). Eksplorasi Kesenjangan Moral Knowing dan Moral Action pada Remaja Generasi Z. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 1420–1425.
- Jannah, Z., & Maimun. (2025). Teaching with Love: A Qur'anic–Humanistic Framework for Teacher Formation. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 19(2), 144. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/elhikmah.v19i2.14595>.

- Karulita, S. (2025). Digital Transformation in Islamic Education: Achieving Equitable Access Through Digital Inclusion in the Era of Disruption. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 3(1), 98-101.
- Kasih, A. P. (2021, July 23). Tantangan Anak di Era Digital: Paparan Informasi Negatif hingga Krisis Karakter. *Kompas.Com*. <https://doi.org/https://www.kompas.com>.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Penguatan Pendidikan Karakter dan Profil Pelajar Pancasila (pp. 12-15.). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Lickona, T. (2021). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, ed. Revisi. Bantam Books.
- Madum, M., & Daimah. (2024). Character Building Through Islamic Education: Nurturing the Indonesian Nation's Values. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 18(1), 60. <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v18i1.59-71>.
- Maragustam. (2020). *Mencetak Pembelajar Unggul: Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Strategi Pendidikan Karakter*. K-Media.
- Nata, A. (2021). Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan, Peluang, dan Strategi Rekayasa Pembelajaran. Kencana.
- Saparudin. (2022). Makna Pengalaman Zikir Lata'if Tarekat Naqshabandiyah Dalam Pembentukan Karakter Spiritual (Disertasi Akademik). Universitas Medan Area, 87–90.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ed. 2. Alfabeta.
- Sunarni, N., & Hidayat, H. (2023). Pencegahan Bullying dan Perilaku Amoral Peserta Didik Melalui Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 315-318.
- Suwendi, S., & Mansur, M. (2021). Konstruksi Pendidikan Karakter Berbasis Kaidah Fikih (Qawā'id Fiqhiyyah) di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 148-152,. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.145>.
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education* (pp. 43–46). <https://doi.org/https://doi.org/10.54675/ASNU3508>.
- Zubaedi. (2017). *Strategi Taktis Pendidikan Karakter: Untuk PAUD dan Sekolah*. Rajawali Pers.
- Zulaiha, S., & Rahmawati, E. (2022). Internalisasi Qawā'id Fiqhiyyah sebagai Instrumen Etika Sosial dan Karakter Antibullying di Sekolah. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 58–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/asatiza.v3i1.482>.